



Tabuik, Warisan Budaya Islam Sumatera Barat

Inda Violina¹, Isrina Siregar², Supian Ramli³

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: ¹indaviolina1707@gmail.com, ²isrinasiregar@unja.ac.id, ³supianramli@unja.ac.id

Abstrak

Tabuik merupakan sebuah tradisi warisan masyarakat Kota Pariaman. Tradisi tabuik merupakan sebuah upacara untuk memperingati kematian Husein bin Ali yang meninggal pada saat berperang di Karbala. Tabuik adalah salah satu warisan budaya yang berupa tradisi ritual yang berkembang di Pariaman sejak dua abad yang lalu. Tabuik merupakan sebuah upacara atau perayaan untuk mengenang kematian cucu Nabi Muhammad SAW yaitu Husein bin Ali yang meninggal saat perang di Karbala, tetapi kemudian berkembang menjadi pertunjukan budaya yang menjadi ciri khas dari Pariaman setelah masuknya unsur-unsur budaya Minangkabau. Banyak pihak yang terlibat dalam menyukkseskan perayaan tabuik yaitu masyarakat dan pemerintah Kota Pariaman. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang berupa studi kepustakaan, yang menekankan pada penjelasan mengenai sejarah tradisi tabuik hingga pelaksanaan tradisi tabuik. Tabuik sudah berkembang di Pariman sejak dua abad yang lalu, tetapi masih terus dilestarikan hingga saat ini. Tabuik menjadi warisan budaya islam Sumatera Barat, khususnya Pariaman.

Kata Kunci: Budaya, Islam, Tabuik, Pariaman.

Abstract

Tabuik is a tradition inherited from the people of Kota Pariaman. The tabuik tradition is a ceremony to commemorate the death of Husein bin Ali who died while fighting in Karbala. Tabuik is one of the cultural heritages in the form of a ritual tradition that has developed in Pariaman since two centuries ago. Tabuik is a ceremony or celebration to commemorate the death of the Prophet Muhammad's grandson, Husein bin Ali, who died during the war in Karbala, but later developed into a cultural performance that became the hallmark of Pariaman after the inclusion of Minangkabau cultural elements. many parties were involved in the success of the tabuik celebration, namely the community and the Pariaman City government. The method used in this study is a descriptive research method in the form of a literature study, which emphasizes an explanation of the history of the tabuik tradition to the implementation of the tabuik tradition. Tabuik has been developing in Pariman since two centuries ago, but it is still being preserved today. Tabuik is the Islamic cultural heritage of West Sumatra, especially Pariaman.

Keywords: Tabuik, Culture, Islam, Pariaman.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki luas 1.905 KM² dengan kepulauan yang membentang luas mengelilingi Indonesia, membuat Indonesia memiliki keberagaman pada masyarakatnya. Sejarah Indonesia banyak dipengaruhi oleh bangsa asing seperti Belanda dan Jepang. Indonesia sudah menjadi wilayah perdagangan sejak abad ke-7, saat Kerajaan Sriwijaya mulai berdiri. Indonesia memiliki letak yang strategis dan kekayaan alam yang luar biasa, menjadikan Indonesia sejak dahulu sebagai negara yang sibuk sebagai urat nadi perekonomian Asia Tenggara. Sebagai urat nadi perekonomian Asia Tenggara menjadikan Indonesia sering didatangi oleh bangsa asing. Kedatangan bangsa asing tersebut tentu saja tidak serta merta membawa dirinya sendiri, melainkan juga membawa budaya asalnya. Perkembangan kebudayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: lingkungan geografis induk bangsa dan kontak antar bangsa. Indonesia memiliki banyak sekali ras, suku, etnis, dan agama yang tentu saja berbeda-beda di setiap daerahnya, hal tersebut membuat Indonesia

terkenal dengan keberagamannya. Kebegaragaman tersebut menghasilkan sebuah kebudayaan yang tentunya beragam, dari sabang hingga merauke Indonesia memiliki lebih dari 1000 kebudayaan yang beragam dari setiap daerah di Indonesia. Kebudayaan tersebut merupakan sebuah ciri khas dari suatu daerah di Indonesia.

Kebudayaan adalah sesuatu yang berkembang di masyarakat dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan biasanya diturunkan dari generasi ke generasi. Pengertian kebudayaan menurut Elly (2006; dalam buku Multicultural, 2015) adalah hasil cipta manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang mencangkap pengetahuan, keyakinan, seni, adat-istiadat, dan kebiasaan. Kemudian Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan kelakuan dan hasil manusia yang di dapatkan dengan belajar dan disusun dalam kehidupan masyarakat (dalam buku Multicultural, 2015). Kebudayaan merupakan hasil dari berbagai unsur antara lain agama, suku bangsa, adat istiadat, bahasa, suatu peristiwa dan yang lainnya. Secara etimologis, kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti akal atau budi. Budaya adalah sesuatu yang berkembang dari waktu ke waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terdiri dari beberapa elemen yang kompleks termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa dan banyak lagi, sama halnya seperti budaya merupakan bagian integral dari manusia, banyak orang menganggapnya sebagai warisan mereka. Kebudayaan dan budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia. Indonesia sendiri memiliki beragam kebudayaan di dalamnya, setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khasnya tersendiri. Kebudayaan tersebut dapat berupa hasil dari kegiatan masyarakat sehari-hari, kebiasaan sehari-hari, sebuah peristiwa, agama dan lain-lain.

Indonesia memiliki banyak sekali kebudayaan yang berhubungan dengan agama islam, salah satunya adalah tabuik yang berasal dari kota Pariaman Sumatera Barat. Sumatera barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera. Sumatera Barat memiliki ibu kota yaitu kota Padang. Sumatera Barat memiliki keindahan yang sangat luar biasa, terutama pada keindahan bahrani. Sumatera Barat memiliki wisata bahrani yang sangat indah dan membentang luas, selain wisata bahrani Sumatera Barat juga terkenal akan kebudayaannya. Salah satu kebudayaan Sumatera Barat adalah tradisi Tabuik dari kota Pariaman. Pariaman adalah salah satu kota di Sumatera Barat yang sangat kental akan unsur keislamannya sehingga terdapat kebudayaan islam bernama tabuik. Tabuik adalah salah satu budaya islam masyarakat suku Minangkabau atau lebih tepatnya kota Pariaman. Menurut penduduk Sumatera Barat khususnya di daerah padang pariaman, tabuik merupakan suatu tradisi atau upacara untuk memperingati kematian cucu Nabi Muhammad SAW. Yaitu Husein bin Ali. Tradisi tabuik sudah dilaksanakan oleh masyarakat Pariaman sejak dua abad yang lalu dan masih terus dijalankan hingga saat ini.

Tradisi tabuik di laksanakan setiap memasuki bulan Muharram atau lebih tepatnya pada awal Muharram yang bertepatan dengan perang Karbala yang menewaskan cucu Nabi Muhammad SAW. Husein bin Ali. Beliau meninggal secara biadab oleh pasukan Yazid bin Mu'awiyah, pasukan tersebut membunuh husein dengan cara memenggal kepalanya, sungguh sangat biadab. Tabuik sendiri sebenarnya bukan berasal dari Pariman, melainkan dari orang Cipei yang berada di Bengkulu kemudian pindah ke daerah Pariaman setelah adanya perjanjian (1824) antara Inggris dan Belanda yang disebut Traktat London. Bangsa Cipei adalah sisa bangsa Inggris di Bengkulu yang kemudian pindah ke Pariaman membawa tradisi Tabuik tersebut. Mak Sakara dan Mak Sakaujana merupakan seseorang yang pertama kali memperkenalkan Tabuik pasar dan Tabuik kampung Jawa (Japarudin, 2017: 172). Perayaan Tabuik merupakan agenda wajib yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, yang diikuti oleh masyarakat dari luar daerah Pariaman bahkan mancanegara.

Pada perkembangannya tabuik mengalami dinamika dengan berbagai suasana. Dinamika ini merupakan upaya dalam penyesuaian dengan zaman, penyesuaian ini tentu mengalami sebuah perubahan dalam segala aspeknya. Tabuik yang dilaksanakan dahulu sangat sakral bahkan beberapa masyarakat meyakini bahwa kerangka dari tabuik tersebut dapat menyembuhkan penyakit. Pada masa orde baru tabuik dijadikan sebagai tunggangan dalam kepentingan politik, slogan-slogan yang berbau politik ditampilkan dalam pelaksanaan upacara tabuik .perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan pergeseran nilai sakral dan nilai ritual dari prosesi upacara tabuik itu sendiri (Asril, 2011: 3). Di dalam tabuik terdapat pula unsur kesenian seperti tarian, musik, seni rupa dan memiliki simbol serta makna yang kental di dalamnya. Perayaan tabuik sudah dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau sejak dua abad yang lalu. Pada masa penjajahan Belanda, tabuik tetap dilaksanakan seperti biasanya, malah Belanda sangat mendukung hal tersebut tetapi tentu terdapat hal terselubung di dalamnya. Belanda melakukan adu domba pada perayaan tabuik saat peristiwa *hoyak* tabuik dimana pada saat itu terjadi perkelahian antara pihak tabuik.

Perayaan Tabuik sempat dihentikan pada tahun 1969 hingga tahun 80-an, hal tersebut dikarenakan tidak adanya masyarakat yang ingin melaksanakan dan pada saat itu situasi sedang memanas karena adanya perkelahian massal yang membuat kota tidak aman (Gibran, 2015: 3-4). Kemudian pada tahun 1967 perayaan

tabuik kembali dilaksanakan oleh masyarakat kota Pariaman. Perayaan tabuik yang dilakukan pada zaman dulu memiliki sifat tradisi dan agama yang sangat sakral. Bagi masyarakat Pariaman tradisi tabuik ini bukan sebagai akidah atau kepercayaan mereka, melainkan hanya untuk memperingati kematian Husein bin Ali. Tabuik sampai menjadi perayaan kebudayaan penduduk minang khususnya warga Pariaman. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai tabuik, sebagai warisan budaya islam Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang di alami oleh subjek dan dengan bentuk deskriptif melalui kata-kata dan bahasa kemudian memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, dalam buku Penelitian Kualitatif, 2020: 96). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat gejala, fakta, atau peristiwa yang menjadi ciri khas populasi atau wilayah tertentu. Dalam penelitian deskriptif, biasanya tidak perlu mencari atau menjelaskan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis. Penelitian tersebut dilakukan dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan dan menganalisis atau mengolah data, menarik kesimpulan dan menyiapkan laporan, yang tujuannya adalah menggambarkan situasi secara objektif dalam deskripsi. Selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yang berupa studi kepustakaan (*library research*).

Studi kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat kemudian mengolah bahan penelitian. Menurut Syaiban (2012), peneliti melakukan upaya dalam mendapatkan informasi atau data sesuai dengan hal yang akan di teliti atau dikaji merupakan sebuah penelitian kepustakaan. Zed (2008) menjelaskan, ciri utama dari metode ini meliputi:

1. Peneliti berhadapan langsung dengan data tekstual atau numerik dan bukan dengan data langsung dari lapangan atau saksi mata berupa peristiwa, orang atau benda lain.
2. Informasi yang ada di perpustakaan dapat digunakan, artinya peneliti dapat menggunakan bahan dari perpustakaan dan dapat diedit dengan sendirinya.
3. Data literatur biasanya merupakan sumber sekunder, artinya peneliti menentukan topik penelitian, mengumpulkan sumber yang akan digunakan.
4. Status data pustaka tidak dibatasi.

Penelitian ini menggunakan literatur-literatur yang relevan seperti jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah, dimana menggunakan beberapa tahapan yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama yang penulis lakukan adalah pemilihan topik yaitu “Tabuik, Warisan Islam Sumatera Barat” kemudian mencari sumber-sumber yang relevan, kemudian memverifikasi sumber yang telah dicari, selanjutnya melakukan interpretasi dan terakhir melakukan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sekilas Tentang Pariaman

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera, Sumatera Barat memiliki luas sekitar 42.012,89 km² dengan ibu kotanya Padang yang memiliki bentangan alam sangat indah. Sumatera Barat adalah rumah bagi etnis Minangkabau. Selain bentangan alamnya yang indah Sumatera Barat juga memiliki banyak sekali tradisi dan kebudayaan dari berbagai daerah di Sumatera Barat, salah satunya tradisi tabuik dari kota Pariaman. Salah satu dari kabupaten/kota di Sumatera Barat adalah Pariaman, yang terkenal dengan tradisinya yakni tabuik. Kota Pariaman membentang pada jalur lintas Sumatera bagian Barat yang menghubungkan Provinsi Sumut (Sumatera Utara) dengan Kota Padang. Kota Pariaman merupakan pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang dibentuk berdasarkan UU No.12 Tahun 2002. Ketentuan ini mengakibatkan seluruh wilayah Kota Pariaman berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.

Kota Pariaman secara administratis memiliki 3 kecamatan, yaitu: Pariaman Tengah, Pariaman Utara dan Pariaman Selatan. Daya tarik wisata di Pariaman hampir ada pada setiap Kecamatan (Pribadi dan Mariyanti, 2023). *Parik nan aman* merupakan asal kata Pariaman yang memiliki arti perlindungan. Pendapat lain menyebutkan bahwa Pariaman berasal dari kata *Periaman*, artinya orang yang baik, dan berbudi luhur, sehingga dikatakan Pariaman. Secara tradisional, orang Pariaman dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu penghulu (kepala adat) dan rakyat biasa. Namun dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tersebut tidak begitu terlihat, yang membedakannya hanya pada saat upacara adat. Orang Pariaman hidup

berkelompok berdasarkan etnis, berdasarkan garis keturunan ibu atau matrilineal, tergantung pola pemukiman. Arus pengaruh luar, khususnya gelombang ajaran Islam, mengubah kehidupan masyarakat Pariaman.

Kota Pariaman adalah salah satu kota yang berada di Sumatera Barat, Indonesia. Pariaman memiliki luas sekitar 73,36 km² yang merupakan dataran rendah bercuaca hangat dengan garis pantai sekitar 12,7 km. Selain itu, di Pariaman juga terdapat 6 pulau kecil yakni Pulau Kasiak, Angso, Ujuang, Tangah, Bando, dan Gosong beserta gugusan karang (Arifian & Ayundasari, 2021: 727). Kota Pariaman berbatasan dengan V Koto Kampung Dalam di sebelah utara, distrik Nan Sebaris dan Ulaka Tapakis di sebelah timur, serta Samudera Hindia di sebelah barat. Posisi Pariaman yang dekat dengan Samudera Hindia memiliki potensi wisata bahari yang sangat indah yang membuat banyak wisatawan tertarik untuk mendatangi Kota Pariaman.

2. Tradisi Tabuik

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang terjadi pada masa yang lama, yang merupakan sebuah norma, atran, ataupun kaidah-kaidah yang ditinggalkan oleh masyarakat terdahulu. Tradisi dapat berubah sesuai dengan tingkah laku manusia dan pola kehidupan keseluruhan manusianya. Tradisi mencerminkan kebiasaan para pendukungnya yang telah ada secara turun-temurun dan diwariskan pada generasi selanjutnya. Tabuik dapat disebut sebagai warisan budaya yang tetap eksis hingga saat ini. Warisan budaya merupakan hasil kebudayaan pada masa lalu yang diwariskan secara turun temurun. Indonesia adalah salah satu negara dengan berbagai macam suku bangsa, bahasa daerah, dan agama. Dalam bentuk praktik ritual yang telah ada di Pariaman selama dua abad, Tabuik merupakan salah satu warisan budaya. Tabuik adalah sebuah gaya hidup dan cerminan sikap masyarakat Pariaman. Makna dan nilai yang terkandung di dalam upacara tabuik menjadi panutan bagi masyarakat Pariaman (Fadri, 2019: 99). Tradisi tabuik ini sangat unik karena mayoritas masyarakat Pariaman menganut islam sunni. Tradisi ini hanya dilakukan oleh masyarakat Pariaman yang bermajoritas pengikut mahzab Syafi'i yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin (Nelri, 2019: 144-145).

Dalam bentuk praktik ritual yang telah ada di Pariaman selama dua abad, Tabuik merupakan salah satu warisan budaya. Setelah masuknya unsur budaya Minang, Tabuik berkembang menjadi wisata budaya. (Rahman & Zuwardi, 2022: 141). Tabuik adalah perayaan atau upacara untuk mengenang Husein bin Ali, cucu Nabi Muhammad SAW yang gugur dalam perang Karbala, namun setelah masuknya unsur budaya Minangkabau tabuik berkembang menjadi pertunjukan budaya yang menjadi ciri khas Pariaman. Kata Tabuik sendiri berasal dari kata Arab *at-tabut*, yang kemudian oleh orang Minangan disebut Tabuik. Hal ini disebabkan karena aksen minang yang menyebut kata berakhiran “t” menjadi “k”, seperti takut menjadi *takuik* (Refisrul, 2016: 536). Tabut sendiri berarti peti mati dalam bahasa Arab. Peti mati, menurut orang Mesir kuno, adalah peti mati tempat jenazah diletakkan. Biasanya terbuat dari kayu atau batu, peti mati tersebut memiliki desain relief yang mewakili kesedihan rakyat Mesir dan keyakinan mereka akan kehidupan di luar dunia ini. (Zakaria, 2005:1). Dalam KBBI, tabuik adalah peti bambu yang diberi hiasan kertas dan diarak pada tanggal 10 Muharram, peringatan wafatnya Husein bin Ali.

Perayaan tabuik Pariaman berasal dari bangsa Cipei yang berada di Bengkulu. Bangsa Cipei adalah sisa bangsa Inggris di Bengkulu yang kemudian pindah ke Pariaman membawa tradisi Tabuik. Bangsa Cipei pindah ke Pariaman disebabkan karena adanya perjanjian antara Inggris dan Belanda yang disebut Traktat London pada tahun 1824. Pada saat itu Belanda menguasai Bengkulu yang saat itu sedang ditangan Inggris kemudian menurkannya dengan Singapura, karena hal tersebut bangsa Cipei pun pergi dari Bengkulu dan sebagian pergi ke Pariaman mengembangkan tradisi tabuik. Upacara Tabuik dianggap sakral, khususnya bagi umat Syiah dan umat Islam. Kejadian ini sangat miris, terutama bagi kaum Syiah yang berbakti kepada Imam Husain dan tetap merayakannya kemanapun pergi dengan batabuik. Tabuik Pariaman merupakan sebuah peti/keranda yang diibaratkan membawa jasad Husein bin Ali. Keranda tersebut terbuat dari kayu, bambu, dan rotan kemudian dihiasi oleh bunga “salapan”.

Adat tabuik ini banyak kaitannya dengan wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad. Dia meninggal pada tahun 681 M saat berperang di Karbala. Dia terbunuh oleh pasukan Yazid bin Mu'awiyah yang merupakan khalifah di Syam (Syria). Beliau meninggal dengan cara dibunuh kemudian jasadnya dimutilasi oleh tentara Yazid, kepala dipisahkan dengan badannya. Perang ini berlangsung pada tanggal 1 sampai 10 Muharram, itulah mengapa tradisi Tabuik dilaksanakan setiap awal bulan Muharram. Setelah Husen bin Ali terbunuh, iring-iringan Malaikat tiba-tiba muncul dari langit. Setelah itu, jenazah Husein dibawa beserta seluruh jenazah lainnya yang telah dibelah dan diarak yang kemudian dibawa ke langit oleh buraq.

Pada saat arak-arakan menuju ke atas langit, tergantung pada keranda, seseorang dari masyarakat Cipei (Sipaki), yang awalnya tidak diketahui oleh para malaikat. Masyarakat Cipei adalah pendukung setia Hussein bin Abi Thalib dan berkeinginan untuk ikut dalam prosesi pemakaman. Di tengah perjalanan, barulah malaikat menyadari bahwa ada seseorang yang tinggal bersama mereka yang bergantung pada peti mati Hussein. Menyadari hal tersebut malaikat langsung menyuruh seseorang tersebut untuk turun ke tanah (bumi), tetapi seseorang tersebut memaksa untuk ingin ikut bersama jasad Husein kemanapun akan di bawa. Tetapi malaikat tidak mengizinkannya dan kemudian membawa seseorang tersebut kembali ke tanah (bumi). Malaikat memberi perintah kepada masyarakat Cipei untuk menggelar arak-arakan seperti yang dilihatnya hari itu sebagai obat rindu mereka. Kemudian masyarakat Cipei mengikuti nasehat malaikat, warga Cipei melakukan prosesi seperti yang dilihatnya saat jenazah Hussein dibawa ke langit. Akhirnya, setiap awal bulan Muharram, masyarakat Cipei mengadakan prosesi arak-arakan yang di bawa mengelilingi sekitar desa.

Pelaksanaan upacara Tabuik Pariaman berkembang dari waktu ke waktu menjadi tradisi keluarga. Tradisi anak nagari Piaman (Pariaman) menjadi tabuik Pariaman pada tahun 1824 Masehi. (Refisrul, 2016: 538). Peraayaan tabuik ini di dukung penuh oleh Belanda yang memanfaatkan situasi tersebut untuk kepentingan politik, Belanda mengadu domba masyarakat mengigat pada pelaksanaan tabuik terdapat peristiwa *becakak* (perkelahian). Ada delapan tabuik yang dipamerkan, antara lain: kampung jawa (subbarang), pasar, cimparuh, tabuik pauh, batan sungai, padusuan, dan karan aur. Tabuik tidak lagi dilakukan secara rutin setelah Indonesia merdeka; perayaan tabuik berhenti antara tahun 1969 dan 1980. Dikarenakan tidak adanya masyarakat yang ingin melaksanakannya dan situasi yang sedang memanas karena terdapat perkelahian massal yang mengganggu ketentraman kota. Perayaan tabuik kemudian dihidupkan kembali di bawah arahan Bupati Anas Malik di Pariaman. Hanya tabuik pasar dan tabuik subbarang, sebuah desa Jawa yang berfungsi sebagai tabuik utama untuk tabuik lainnya, yang telah didokumentasikan sejak tahun 1967. Tradisi tabuik termasuk tradisi yang bersifat keras dan kolosal.

Kedua tabuik tersebut adalah simbol dari kedua kelompok yang sedang memanas, yang di analogikan sebagai pasukan yazid dan pasukan Husein bin Ali yang sedang perang di Karbala. Walaupun sebenarnya kedua belah pihak sama-sama mengagungkan dan merayakan peringatan kematian Husein bin Ali, dan tidak satupun dari kedua kelompok tersebut yang mendukung pasukan yazid. Tetapi antar kelompok akan melakukan saling tuding sehingga menimbulkan konflik. Hal tersebut memang aktivitas yang direkayasa seperti itu. Aksi tudingan bersama ini akan melahirkan berbagai bentuk kejahatan, misalnya mengadu tabuik dan adu mulut antara dua perkumpulan tabuik. Perkelahian ini dianggap penting dalam upacara tradisi tabuik. Tanpa adanya perkelahian maka upacara dianggap tidak menarik, karena peristiwa perkelahian ini lah yang menjadi daya tarik pengunjung dari dalam daerah maupun luar daerah Pariaman. Prosesi *basalishah* sudah menjadi ciri khas yang harus ada pada perayaan tabuik (Ikhsan & dkk, 2021: 236). Dalam fungsi adat Tabuik, adu ini bisa terjadi dua kali, yaitu saat pelepas pisang maambiak dan jari tangan atau maarak sorban.

Dahulu, korban perkelahian pada upacara Tabuik tidak menyesali kejadian tersebut, meskipun mereka mengetahui orang yang menyakitinya. Mereka menjalankan dan menerima dengan ikhlas serta menganggapnya sebagai pengorbanan yang tidak sebanding dengan pengorbanan dari Husein bin Ali. Mereka yang melakukan perkelahian tersebut memiliki penghayatan yang dalam mengenai tradisi tabuik ini. Selain itu ninik mamak dan tokoh masyarakat dapat mendiamkan dan merangkul kedua belah pihak untuk berdamai dan menyampaikan kesepahaman atas peristiwa yang terjadi sebagai bagian dari upacara Tabuik. Kehebatan upacara Tabuik ini terutama terlihat ketika Tabuik tersebut dihoyak dan dibuang ke laut. Kedua upacara tersebut berlangsung pada hari yang sama. Pengunjung, yang juga berperan sebagai "pelayat", datang dari seluruh wilayah untuk menghadiri upacara tersebut. Selama upacara, jumlah pengunjung diperkirakan sekitar 200.000 orang. Mereka berbondong-bondong menuju tempat wisata Pariaman seperti Pantai Gandoriah, stasiun kereta api dan kawasan sekitar Pasar Pariaman. Pada bagian bawah tabuik terdapat sebuah bentuk seekor kuda besar yang bersayap berkepala wanita menggunakan jilbab (Nasution dkk, 2023: 13615).

Tabuik memiliki komponen utama, misalnya bungo salapan, prestasi atam, andalan serak, perapian-jantuang, pasu, dan ula geran, berjumlah delapan, merupakan perpaduan antara adat dan agama, sifat-sifat baku dalam tabuik tidak jauh dari sifat-sifat Islami yang ketat. Dalam kaitannya dengan ajaran Islam, aturan adat Nanampek atau tabuik mencakup perilaku berbahasa yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Pariaman, seperti *kato mandata*, *kato mandaki*, *kato malereang*, dan *kato manurun*. (Arifian & Ayundasari, 2021: 730). Agama, kata keempat (*kato nan ampek*), bisa mengacu pada beberapa hal, antara lain berpedoman pada empat landasan hukum; untuk Alquran, Hadits, Ijma, dan Qias (umum, sunat, mubah, dan makruh). Bisa juga dikaitkan dengan Khulafaurrasyidin dengan yaitu: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar, dan Umar bin Khattab. Kemudian dapat juga dikaitkan dengan empat mahzab yakni;

mazhab syafi, mazhab Hambali, mazhab Maliki, dan mazhab Hanafi. Selain unsur agama terdapat pula unsur sosial pada tabuik, perayaan tabuik dapat dikatakan sebagai aktivitas sosial masyarakat Pariaman hal tersebut terwujud dalam kerja sama semua lapisan masyarakat dalam menyelenggarakan tradisi tabuik. Selain masyarakat, pemerintah kota Pariaman juga turut berperan pada pelaksanaan upacara tradisi tabuik, tetapi juga mempengaruhi fungsi dari perayaan itu sendiri. Semenjak pasca kemerdekaan tradisi tabuik mengalami pasang surut yang disebabkan oleh kondisi politik nasional masih belum stabil.

Maka dari itu pada tahun 1980 perayaan tabuik mulai dihidupkan kembali oleh pemerintah daerah kota Pariaman. Pengelolaan tradisi upacara tabuik lebih diarahkan pada sektor pariwisata dan pembangunan daerah. Kemudian pada tahun 1990 setelah adanya pengakuan dari pemerintah Sumatera Barat untuk menjadikan upacara tabuik ini sebagai agenda pokok pariwisata Sumatera Barat yang diselenggarakan setiap tahun. Perayaan tabuik yang menarik perhatian banyak wisatawan dari berbagai daerah tenu berdampak pada sektor ekonomi kota Pariaman khususnya masyarakat setempat. Perayaan Tabuik menjadi wisata budaya yang potensial yang dapat menarik perhatian banyak wisatawan, dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan melestarikan budaya lokal (Rianty & Asty, 2021:137). Pemerintah menghadirkan tabuik dalam bentuk miniature yang diprofensi sendiri oleh masyarakat setempat sebagai cendramata. Pemerintah kota Pariaman tentu mendukung kegiatan ekonomi masyarakat setempat dengan membekali masyarakat setempat yang memiliki imajinasi dan kreativitas yang tinggi dengan memberikan pelajaran-pelajaran tentang desain, mengukir, mengkontruksi, dan menghias yang bertujuan agar masyarakat dapat menghasilkan cendramata tabuik yang berkualitas baik. Miniatur tabuik dibuat semirip mungkin dengan bentuk tabuik yang ada di dalam upacara tradisi tabuik, tetapi memiliki ukuran yang lebih kecil agar mudah untuk dibawa sebagai oleh-oleh dari kota Pariaman (Yulimarni & Ditto, 2022: 55)

3. Pelaksanaan Tradisi Tabuik

a. Pra Tabuik

Persiapan adalah hal pertama yang perlu dilakukan untuk memastikan acara berjalan dengan lancar. Pra tabuik adalah kegiatan awal sebelum dilaksanakannya tabuik yaitu pembentukan panitia dan musyawarah untuk mempersiapkan acara tabuik. Upacara adat tabuik berlangsung selama kurang lebih 15 hari, dimulai tanggal 1 Muharram dan berakhir pada tanggal 10 Muharram. Upacara tradisi tabuik biasanya dibarengi dengan agenda lainnya seperti tabligh akbar dan seminar mengenai tabuik. Akademisi seperti Buya Duski Samad yang mengajar agama dan menulis buku Sejarah Tabuik, Asril Muchthar dari perspektif budaya, dan sejarawan Khanizar Chan diundang untuk mengajar masyarakat tentang tabuik dalam seminar tabuik. Kegiatan pra tabuik dilaksanakan jauh sebelum tanggal 1 Muharram. Menghimpun pemangku adat, pelaku, dan pihak lain yang mampu melaksanakan tradisi tabuik mengawali kegiatan pra tabuik. Kemudian semua pihak tersebut melakukan musyawarah mengenai pelaksanaan tabuik yang akan digelar, meliputi: tahapan prosesi, masalah teknis, pengumpulan dana, dan pembagian kerja. Hal tersebut diperlukan agar tradisi upacara tabuik dapat kondusif.

b. Pembuatan Tabuik

Menurut catatan Asril (Asril, 2002: 66-67), terdapat beberapa tahapan dalam membuat tabuik, yaitu:

1) *Maambiak tanah*

Prosesi yang dikenal sebagai *Maambiak Tanah*, atau "mengambil tanah", menggambarkan pemindahan jenazah Husein bin Ali dari tanah dan pengangkutan selanjutnya ke sungai. Prosesi *maambiak tanah* dilakukan berbarengan oleh tabuik pasa dan tabuik subarang. Tabuik subarang mengambil tanah di sungai Batang Piaman, sedangkan tabuik pasa mengambil tanah dari sungai Galombang kecil. Sebelum tahapan *maambiak tanah* kedua kelompok membuat daraga. Daraga merupakan sebuah benda berbentuk segi empat yang dipagari oleh bambu dan dikelilingi dengan kain putih, daraga tersebut diibaratkan sebagai makam. Pada saat prosesi maambiak tanah diiringi lantunan dari gandang tasa dan iringan oleh warga. Setelah tanah diambil dari sungai kemudian tanah diletakkan di belanga, dan ditutupi oleh kain putih kemudian diletakkan di Daraga. Prosesi ini harus dilakukan sebelum memasuki waktu magrib.

2) *Manabang Batang Pisang*

Manabang Batang Pisang merupakan prosesi menenbang dan memotong batang pisang. Prosesi ini dilaksanakan berbarengan antara kelompok *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*. Prosesi ini menggambarkan tajamnya pedang Husein dalam berperang, tetapi dapat juga menggambarkan sebagai saat-saat Husein bin Ali di bunuh dengan cara sadis oleh pasukan Yazid. Puncak dari prosesi ini adalah terjadinya konflik yang akan membuat kedua kelompok tabuik yaitu *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* berselisihbahkan hingga *becakak* (berkelahi). Perselisihan ini akan berakhir saat itu juga dan tidak akan berlanjut pada hari-hari berikutnya karena perselisihan

tersebut merupakan bagian dari prosesi ini. Perselisihan ini biasanya diiringi oleh ansambel *gandang tasa* dengan ritme yang cepat, emnghentak, dan suara keras yang membuat semangat antar kelompok tabuik semakin memanas.

- 3) *Maradai*
Maradai adalah arak-arakan untuk menarik simpati terbuka untuk memberikan harta atau apapun yang dapat membantu kelancaran pawai adat tabuik.
- 4) *Maatam*
Maatam adalah prosesi penurunan jari-jari dari rumah tabuik dan kemudian dibawa mengitari makam Husein bin Ali. Prosesi ini menggambarkan jari-jari Husein yang berserakan pada saat perang di Karbala yang kemudian dikumpulkan disuatu tempat. Prosesi ini juga menggambarkan kesedihan Husein pada saat perang di Karbala. Prosesi ini memiliki arti meratapi kepergian orang yang telah meninggal. Keturunan perempuan dari rumah tabuik memimpin prosesi ini. Keturunan rumah tabuik menjalankan pantangan yang jika dilanggar akan mengakibatkan kejadian yang tidak diinginkan selama prosesi ini.
- 5) *Maarak Jari-jari*
Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari setelah prosesi *maatam*. Prosesi ini merupakan prosesi mengarak jari-jari yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tabuik yaitu *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*. Pawai ini dilakukan di ruang masing-masing tanda tabuik. Prosesi diawali dengan penyerahan *panja*, yaitu kubah yang terbuat dari bambu dan plastik. Setelah itu, lilin dinyalakan dan gambar jari yang patah dicetak di atas kertas. *Gandang tasa* dimainkan pada saat prosesi *maarak jari*.
- 6) *Maarak Sorban*
Prosesi orang yang memakai sorban (penutup kepala) untuk menghormati penemuan sorban Hussein dikenal sebagai *maarak sorban*. Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari yang diiringi oleh arak-arakan juga diiringii oleh *gandang tasa*. Biasanya pada prosesi ini juga terjadi perselisihan antar kelompok tabuik, prosesi ini memiliki makna mendorong semangat dan kebenaran.
- 7) *Tabuik Naiak Pangkek*
Tahapan penyatuhan badan tabuik yang dibuat terpisah adalah prosesi ini. Pada puncak upacara, prosesi ini biasanya dilakukan pada pagi hari. Prosesi selanjutnya adalah menampilkan tabuik yang telah digabungkan setelah tubuh mereka disatukan.

c. Pembuangan Tabuik

Puncak dari upacara tradisi tabuik ini adalah membuang tabuik ke laut. Sebelum ritual pembuangan tabuik dilakukan prosesi sebelumnya adalah mengarak tabuik atau biasa disebut dengan *hoyak tabuik*. Prosesi ini merupakan prosesi yang paling dinanti oleh para wisatawan khususnya masyarakat Pariaman. *Hoyak Tabuik* merupakan prosesi dimana *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* diarak keliling kampung dengan sajian atraksi seperti merebahkan, memutar, menggoyahkan dan melarikan tabuik. Pada prosesi *Hoyak Tabuik* terjadi perselisihan yang terjadi antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang*. Awal mula adanya berselisih ini dikarenakan tabuik di pisah antara *tabuik pasa* dan *tabuik subarang* (Ikhsan dkk, 2021: 238).

Sambil menyebut "Hoyak Husen" dan "sosoh", Hoyak Tabuik diiringi dengan irungan *gandang tasa*. Seruan ini diulang-ulang selama tabuik hoyak berlangsung. Di Pantai Gondariah, tabuik akan dibuang dengan prosesi tabuik. Sesaat sebelum hari gelap, tabuik dilempar ke pantai. Pada saat Tabuik Passa dan Tabuik Subarang dilempar ke laut, banyak orang yang mengambil potongan dari tabuik tersebut. Mereka beranggapan bahwa dengan mengambil potongan tabuik tersebut maka akan mendapat keuntungan di hidup mereka, bahkan beberapa dari mereka menjadikan potongan-potongan tabuik tersebut sebagai penglaris dagangan mereka. Disinilah terjadinya pergeseran makna pada tradisi upacara tabuik ini. Pembungan tabuik ini dimaknai sebagai pembuangan massalah bukan sebagai unsur syirik seperti yang dipercayai oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tabuik merupakan budaya keislaman masyarakat Kota Pariaman yang telah ada sejak dua abad yang lalu. Hal tersebut menandakan bahwa tradisi tabuik merupakan warisan budaya keislaman masyarakat Sumatera Barat khususnya Kota Pariaman. Tradisi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat kota Pariaman yang mayoritas beragama islam aliran sunni. Kebudayaan tabuik ini masih terus dilaksanakan hingga saat ini menandakan bahwa masyarakat Kota Pariaman dan pemerintah Kota Pariaman masih terus melestarikan warisan kebudayaan tabuik ini. Tabuik ini juga memiliki kontribusi pada perekonomian Kota Pariaman dalam sektor pariwisata, masyarakat sekitar membuat kerajinan berupa miniatur tabuik sebagai buah tangan khas Kota Pariaman hal tersebut tentu saja membawa keuntungan bagi masyarakat sekitar. Tradisi tabuik yang menjadi ciri khas Kota Pariaman menarik wisatawan dari seluruh dunia untuk mengamati tradisi upacara tabuik ini. Pengunjung dari luar Indonesia juga melakukan perjalanan jauh untuk mengamati upacara tradisi tabuik ini. Selain masyarakat pemerintah Kota Pariaman juga turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tabuik. Keterlibatan dari berbagai pihak menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah masih peduli terhadap warisan budaya daerah tempat mereka tinggal, selain itu kerja sama yang antara pemerintah dan masyarakat juga merupakan hal penting dari terlaksananya upacara tradisi tabuik ini.

Upacara tradisi tabuik ini juga memiliki nilai sosial, agama, dan seni. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tabuik adalah brntuk kerja sama antar masyarakat dalam menyukseskan tradisi tabuik ini, mulai dari tahapan musyawarah, membuat tabuik, hingga saat pelaksanaan tabuik. Kemudian nilai agama yang terkandung pada tabuik adalah terdapat pada *kato nan ampek* (kata yang empat) yaitu kato mendaki, kato menurun, dan kato mendatar. Nilai seni terdapat pada tabuik tersebut yang dihiasi oleh berbagai hiasan yang mengandung nilai seni dan estetika, selain itu pada pelaksanaan upacara tradisi tabuik ini juga terdapat terian dan pegelaran seni Sumatera Barat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifan, Ayumdasari. 2021. *Kebudayaan Tabuik sebagai Upacara Adat di Kota Pariaman Sumatera Barat*. Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial, 1 (6), 727-729
- Asril. 2013. *Perayaan Tabuik dan Tabot: Jejak Ritual Keagamaan Islam Syiah di Pesisir Barat Sumatera*. Panggung. 23(3). 310-3137
- Asril. 2015. *Peran Gandang Tasa Dalam Membangun Semangat dan Suasana Pada Pertunjukkan Tabuik di Pariaman*. Jurnal HUMANIORA, 27(1), 68-69
- Fadri Zainal. 2019. *Tabuik: Local Wisdom As An Alternative For Supressing The Impact of Structural Change in Pariaman*. Alfuad Journal, 3(1), 9
- Farida. 2018. *Pelestarian Persembahan Tabuik Minangkabau di Padang Pariaman: Satu Analisis Struktural dalam Elemen Persembahan*. 3rd International Music and Performing Arts Conference Proceeding, 113
- Gibran, K. 2015. *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*. JOM FISIP, 2(2), 8-10
- Harahap Nursapia, 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing
- Ikhsan, Muchtar, Sriwulan. 2021. *Struktur Dramatisasi Basalisisah Trilogi Ritual Tabuik Pariaman*. Jurnal Kajian Seni, 07(02), 238
- Japarudin. 2017. *Tradisi Bulan Muharram di Indonesia*. Tsaqofah & Tarikh, 2(2), 172-173
- Nasution, Azkia, dkk. 2023. *Tradisi Tabuik Sebagai Kegiatan Tahunan di Pariaman Sumatera Barat*. Journal on Education. 5(4), 13615
- Nelri Nanda. 2019. *The Procession of Hoyak Tabuik: a Tourism Urgency and Education Values in Pariaman City*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, (4)2, 144-145
- Pribadi, Mariyanti. 2023. *Motivasi Wisatawan Mengunjungi Kota Wisata Pariaman, Sumatera Barat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas, 25(1), 56
- Rahman, Zuwardi. 2022. *Tradisi Batabuik: Pergulatan Antara Nilai Religius dengan Komodifikasi Pariwisata dalam Masyarakat Pariaman di Sumatera Barat*, 37(2), 141
- Refisrul. 2016. *Upacara Tabuik; Ritual Keagamaan Pada Masyarakat Pariaman*. Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya. 2(2). 535-538
- Rianty, Asty. 2021. *Analysis of Internal and External Factors to Design a Tabuik Festival Development Strategy in Pariaman City West Sumatera*. Tourism Research Journal, 5(2)
- Sabrina, Witari dkk. 2022. *Eksistensi Tabuik Dalam Kebudayaan Minangkabau di Era Globalisasi*. Journal of Multidisciplinary Research and Development, 5(1), 758-759
- Syaibani, R. 2012. *Studi Kepustakaan*, (Online), (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/>)
- Yulimarni, Ditto. 2022. *Tabuik Pariaman Dalam Perayaan Muharram*. Journal Of Craft, 1 (2), 51-53

- Zakaria, Zulkifli, 2005. Penyelenggaraan Pesta Budaya Tabuik dalam Perspektif Nilai-nilai Agama Islam. Makalah pada Seminar Sehari Penyusunan dan Penyelenggaraan Tabuik di Kota Pariaman tanggal 22 Desember 2005.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.